

BAB I

PENDAHULUAN

A. DASAR PEMIKIRAN

Sepak bola adalah salah satu olahraga yang memiliki pengaruh paling besar dan luas di dunia. Hampir tidak ada bentuk budaya populer lain yang mampu menyamai kemampuannya dalam membangkitkan semangat kebersamaan dan menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang sosial, budaya, maupun geografis. Permainan ini memiliki daya tarik yang luar biasa dan menyebar ke hampir seluruh penjuru dunia mulai dari kawasan Eropa dan Amerika Selatan yang dikenal sebagai pusat perkembangan sepak bola, hingga ke Australia, Afrika, Asia, bahkan Amerika Serikat yang sebelumnya tidak terlalu lekat dengan budaya sepak bola. Penyebaran global ini tidak hanya soal permainan di lapangan, tetapi juga mencerminkan bagaimana setiap negara dan masyarakat menjadikan sepak bola sebagai bagian dari identitas mereka. Melalui cara bermain, dukungan terhadap tim, serta makna yang dilekatkan pada pertandingan, sepak bola menjadi sarana untuk mengekspresikan jati diri, kebanggaan, dan semangat kebangsaan di banyak tempat (Giulianotti, 2006).

Dari berbagai cabang olahraga yang berkembang di Indonesia, sepak bola menempati posisi yang istimewa. Permainan ini telah hadir sejak masa kolonial dan berkembang sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Melalui pembentukan klub-klub pribumi seperti VIJ Batavia serta pendirian PSSI pada tahun 1930, sepak bola menjadi sarana perlawanan kultural terhadap dominasi Belanda. Masyarakat pribumi menggunakan sepak bola untuk menegaskan identitas nasional, membangun solidaritas lintas etnis, dan menolak kontrol kolonial dalam bidang olahraga. Dengan demikian, sepak bola tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi simbol perjuangan dan aspirasi kemerdekaan bangsa Indonesia. Ia menjadi ruang yang mampu menyatukan masyarakat dari berbagai suku, agama, dan kelas sosial. Sepak bola berkembang menjadi lebih dari sekadar olahraga, ia menjadi media untuk mengekspresikan kebanggaan nasional dan membangun solidaritas antar

komunitas. Solidaritas yang terbentuk dari permainan ini mencerminkan semangat persatuan dan memperkuat hubungan antar warga negara dalam menghadapi tantangan bersama (Hatley, 2018).

Olahraga secara umum memang memiliki kedudukan penting dalam pembentukan jati diri bangsa. Sejak zaman kuno hingga era modern, olahraga tidak hanya digunakan sebagai sarana kebugaran fisik, melainkan juga sebagai instrumen pemersatu dan simbol kedaulatan. Dalam konteks negara-negara pascakolonial seperti Indonesia, olahraga memainkan peran penting dalam menampilkan identitas nasional di kancah internasional. Ia menjadi cerminan dari semangat kemerdekaan, serta sarana untuk menegaskan kedaulatan di hadapan dunia (Väyrynen, 1984).

Dalam konteks Indonesia, keterlibatan dalam dunia olahraga internasional tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik awal kemerdekaan. Presiden Soekarno memandang olahraga, terutama dalam forum internasional seperti Asian Games dan Olimpiade, sebagai salah satu instrumen penting dalam memperkuat legitimasi negara di mata dunia. Partisipasi dalam ajang-ajang tersebut menjadi simbol bahwa Indonesia adalah negara yang merdeka, berdaulat, dan setara dengan bangsa-bangsa lain. Semangat ini sejalan dengan upaya diplomasi luar negeri Indonesia pada dekade 1950-an yang mengukung politik bebas aktif, sekaligus menegaskan eksistensi Indonesia di tengah ketegangan Perang Dingin. Dalam lanskap politik global saat itu, kehadiran diajang olahraga bukan hanya soal prestasi atletik, tetapi juga menunjukkan posisi politik dan ideologis negara peserta (Lutan, 2005).

Pembentukan organisasi-organisasi olahraga nasional pun tidak terlepas dari semangat tersebut. PSSI yang berdiri sejak 1930, telah menjadi wadah penting dalam menyatukan kekuatan sepak bola di tanah air, jauh sebelum Indonesia merdeka. PSSI tidak hanya menjadi alat perjuangan kultural di masa kolonial, tetapi juga menjadi fondasi bagi Indonesia dalam mengirimkan tim nasional ke ajang-ajang internasional. Demikian pula Komite Olimpiade Indonesia (KOI) yang resmi diakui oleh IOC (*International Olympic Committee*) pada tahun 1952 (*KOI: Sesuai Piagam Olimpiade, KOI Berwenang*

Mewakili Indonesia, n.d.). Pengakuan ini menjadi tonggak penting yang menandai kesiapan Indonesia untuk ambil bagian dalam pentas olahraga dunia secara resmi, sekaligus memperkuat simbol kedaulatan di ranah internasional (Webster, 2016).

Melihat lebih jauh ke belakang, Olimpiade sendiri telah berkembang dari tradisi kuno di Yunani menjadi ajang olahraga internasional modern sejak 1896. Seiring dengan perubahan zaman, makna Olimpiade pun semakin kompleks menjadi tempat pertemuan antarbangsa, ajang persaingan prestasi, hingga ruang simbolik bagi pernyataan politik, identitas, dan diplomasi. Sementara itu, Asian Games pertama kali digelar pada tahun 1951 di New Delhi sebagai bentuk solidaritas dan kebangkitan negara-negara Asia pascakolonial. Dalam perkembangannya, kedua ajang ini tidak hanya menjadi arena kompetisi atletik, tetapi juga memainkan peran penting sebagai ruang simbolik bagi diplomasi, identitas nasional, dan pencitraan negara di mata dunia (Lee, 2016).

Dalam konteks itu, partisipasi Indonesia di Ajang Internasional 1951-1962 yang hanya berjarak satu dekade dari proklamasi kemerdekaan menjadi momen penting yang tidak hanya merefleksikan capaian olahraga nasional, tetapi juga menjadi gambaran tentang bagaimana Indonesia ingin menampilkan dirinya sebagai bangsa yang aktif, kompeten, dan modern di panggung dunia (Koulouri, 2009).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, perlu ditegaskan bahwa Asian Games dan Olimpiade adalah dua *multievent* olahraga paling bergengsi di dunia (Creak, 2011). Melalui kedua ajang tersebut, para atlet yang mewakili negaranya tidak hanya berlomba untuk medali, tetapi juga membawa misi kebangsaan dan kebanggaan kolektif. Prestasi atlet sering kali dipahami sebagai barometer kemajuan sistem olahraga suatu negara. Oleh karena itu, keikutsertaan Indonesia dalam Asian Games I (1951), II (1954), III (1958), dan IV (1962), serta Olimpiade Melbourne 1956, menjadi momen-momen penting dalam sejarah olahraga nasional yang pantas dikaji secara mendalam.

Namun demikian, tidak sedikit yang mengkritik pendekatan negara yang terlalu berorientasi pada perolehan medali sebagai tolok ukur utama

pembangunan olahraga. Mutohir & Maksum (2007) serta Kristiyanto (2014) mengingatkan bahwa jika pembangunan olahraga hanya dipahami secara sempit sebagai capaian prestasi dalam event tertentu, maka potensi olahraga sebagai sarana pembentukan karakter bangsa dan pembangunan sosial akan terabaikan. Mereka menekankan bahwa olahraga seharusnya dikembangkan dalam kerangka yang lebih luas, mencakup pendidikan, partisipasi masyarakat, serta pembentukan budaya nasional yang inklusif. Ketika orientasi negara hanya tertuju pada prestasi, hasil yang diperoleh justru sering kali tidak optimal, dan nilai-nilai jangka panjang dari olahraga sebagai ruang pembinaan generasi dan ekspresi identitas pun kerap terpinggirkan.

Meskipun kritik tersebut patut diperhatikan, dalam konteks historis, pencapaian Indonesia di ajang *multievent* olahraga seperti Asian Games dan Olimpiade tetap memiliki arti penting. Khususnya pada periode 1951 hingga 1962, kiprah tim nasional sepak bola Indonesia di kancah internasional mencerminkan upaya awal bangsa untuk hadir, diakui, dan dihormati sebagai negara baru di tengah komunitas internasional. Keikutsertaan dan pencapaian timnas dalam Asian Games I hingga IV serta Olimpiade Melbourne 1956 bukan hanya menunjukkan performa olahraga semata, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan identitas nasional dan warisan sejarah olahraga Indonesia yang perlu diingat dan dikaji secara historis (Rahadian et al., 2021; Kristiyanto, 2014).

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis juga menelaah beberapa studi terdahulu yang memiliki tema serupa guna melihat posisi dan pembeda dari penelitian yang dilakukan. Salah satunya adalah artikel berjudul “*Sepak bola dan eksistensi bangsa dalam Olimpiade masa Orde Lama (1945-1966)*” yang ditulis Rojil Bayu Aji. Artikel ini menjelaskan bagaimana sepak bola dijadikan alat untuk membangun eksistensi bangsa Indonesia di dunia internasional, khususnya pada masa pemerintahan Soekarno. Dalam tulisan tersebut ditegaskan bahwa sepak bola memiliki fungsi lebih dari sekadar olahraga, tetapi juga menjadi bagian dari diplomasi dan alat perjuangan simbolik untuk menunjukkan keindonesiaan. Bahkan sebelum negara ini benar-

benar berdiri secara resmi, PSSI telah digunakan sebagai alat kampanye dan representasi bangsa di tengah keterbatasan formalitas kenegaraan.

Berbeda dengan fokus artikel tersebut yang menjangkau rentang waktu yang panjang dan menyentuh kebijakan olahraga negara secara umum, penelitian ini diarahkan secara khusus pada kiprah tim nasional sepak bola Indonesia dalam ajang internasional periode 1951-1962, yaitu melalui Asian Games I-IV dan Olimpiade Melbourne 1956. Meskipun menggunakan pendekatan naratif sejarah, fokus penelitian ini tidak hanya merekonstruksi jalannya pertandingan, tetapi justru ingin menggali makna politis dan simbolik dari keterlibatan tim nasional dalam arena internasional. Dalam konteks ini, olahraga khususnya sepak bola dilihat sebagai alat representasi negara baru di hadapan komunitas internasional. Pertandingan-pertandingan tersebut membawa dimensi lebih dari sekadar kompetisi, tetapi menjadi momen penting dalam diplomasi lunak (*soft power*) Indonesia, untuk menunjukkan eksistensi, kedaulatan, dan kapasitas bangsa yang baru merdeka (Murray, 2012).

Sementara itu, artikel jurnal lain berjudul "*Nasionalisme dalam Sepak Bola Indonesia Tahun 1950-1965*" yang ditulis oleh Bayu Aji, lebih menekankan pada munculnya nasionalisme sebagai euforia sesaat. Penulis dalam jurnal itu menyimpulkan bahwa rasa kebangsaan yang muncul lewat sepak bola sering kali hanya bersifat temporer, sangat tergantung pada pencapaian prestasi tim nasional. Ketika prestasi menurun, maka nasionalisme pun ikut surut. Pandangan tersebut tentu menarik, karena memperlihatkan bagaimana relasi antara olahraga dan nasionalisme tidak selalu berjangka panjang dan berakar kuat. Namun, dalam penelitian skripsi ini, penulis tidak berfokus pada pengukuran rasa nasionalisme yang naik turun, melainkan lebih menyoroti bagaimana Ajang Internasional yang diikuti oleh Timnas Indonesia menjadi titik penting dalam sejarah olahraga nasional, khususnya dalam konteks kiprah tim nasional sepak bola di dunia internasional.

Dari kedua jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa keduanya sama-sama mengangkat tema besar tentang sepak bola dan nasionalisme, namun dengan pendekatan dan tujuan yang berbeda. Satu melihat sepak bola sebagai

instrumen eksistensi bangsa melalui politik olahraga masa Orde Lama, sementara yang lain mengkaji dinamika emosi kebangsaan yang fluktuatif dalam hubungannya dengan prestasi tim. Keduanya menyisakan sejumlah celah yang ingin diisi oleh penelitian ini. Pertama, baik jurnal yang membahas sepak bola sebagai bagian dari politik luar negeri negara, maupun jurnal yang menyoroti nasionalisme sebagai respons emosional publik, belum menjelaskan secara rinci dan kronologis kiprah tim nasional Indonesia dalam ajang Asian Games I sampai IV dan Olimpiade Melbourne 1956. Padahal, momen-momen tersebut merupakan peristiwa penting yang mencerminkan usaha Indonesia untuk menunjukkan dirinya sebagai negara merdeka yang aktif di panggung internasional. Kedua, pemanfaatan sumber primer seperti arsip Komite Olimpiade Indonesia (KOI), laporan pertandingan, dan liputan surat kabar pada dekade 1950-an masih terbatas, sehingga aspek teknis perjalanan tim nasional meliputi susunan pemain, jalur kualifikasi, serta strategi yang digunakan dalam pertandingan belum dibahas secara mendalam dalam jurnal tersebut. Ketiga, studi terdahulu lebih menekankan aspek politik dalam skala besar atau reaksi masyarakat terhadap sepak bola, namun belum banyak mengulas bagaimana tim nasional itu sendiri menjalankan peran penting sebagai wakil simbolik bangsa dalam ajang internasional. Belum banyak dibahas pula bagaimana pertandingan-pertandingan tersebut digunakan untuk menampilkan Indonesia sebagai negara yang modern, berdaulat, dan siap bersaing di level dunia.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek di atas, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan fokus pada periode 1951 hingga 1962, saat Indonesia masih dalam tahap awal membangun identitas nasionalnya. Penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan perjalanan tim nasional dari sisi hasil pertandingan, tetapi juga membahas bagaimana partisipasi Indonesia dalam ajang olahraga internasional menjadi bagian dari upaya diplomasi lunak (*soft power*), serta sebagai cara untuk memperkenalkan citra positif Indonesia ke dunia luar. Melalui pendekatan sejarah yang mendalam, penelitian ini berusaha menjelaskan bahwa kiprah tim nasional Indonesia pada masa itu adalah bagian dari proses penting dalam pembuktian

eksistensi Indonesia sebagai negara merdeka di mata dunia.

B. PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH

1. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ditetapkan pada kiprah tim nasional sepak bola Indonesia dalam ajang internasional sepanjang tahun 1951 hingga 1962. Tahun 1951 dipilih sebagai titik awal karena merupakan momen perdana Indonesia secara resmi mengirimkan tim nasional sepak bola ke ajang internasional, yaitu Asian Games I di New Delhi. Keikutsertaan ini menandai babak baru dalam sejarah olahraga nasional, di mana Indonesia mulai menampilkan eksistensinya sebagai negara merdeka di panggung olahraga Asia. Sementara itu, tahun 1962 dijadikan sebagai batas akhir karena pada tahun tersebut Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games IV di Jakarta. Penyelenggaraan ajang ini menandai puncak pencapaian awal olahraga nasional, termasuk sepak bola, bukan dalam arti hasil pertandingan, melainkan sebagai simbol kematangan organisasi olahraga, kemandirian infrastruktur, serta peran Indonesia sebagai aktor penting dalam diplomasi olahraga di Asia pasca-kemerdekaan. Momen ini dipandang sebagai simbol keberhasilan Indonesia dalam membangun reputasi olahraga nasional di kancah internasional, dan menjadi tonggak penting dalam perjalanan sejarah tim nasional sebelum memasuki periode baru dalam dinamika olahraga nasional. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada rekonstruksi jalannya pertandingan, tetapi juga bertujuan untuk menggali makna politis dan simbolik dari keterlibatan tim nasional Indonesia di kancah internasional. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis capaian dan makna partisipasi tim nasional Indonesia dalam ajang-ajang besar, seperti Asian Games I-IV dan Olimpiade Melbourne 1956, sebagai bagian dari proses pembentukan eksistensi serta warisan sejarah olahraga nasional.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- Bagaimana kiprah tim nasional sepak bola Indonesia dalam ajang internasional 1951-1962?
- Bagaimana dampak dan makna partisipasi Tim Nasional Indonesia di ajang internasional terhadap eksistensi Indonesia di kancah internasional 1951-1962 ?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang ada di rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan kiprah tim nasional sepak bola Indonesia dalam ajang internasional, termasuk proses seleksi, persiapan, dan dinamika yang melatarbelakangi keterlibatan Indonesia dalam ajang olahraga internasional tersebut.
2. Menjelaskan dampak dan makna dari partisipasi Indonesia di ajang internasional terhadap sejarah olahraga nasional, khususnya sepak bola, serta warisan yang ditinggalkan dalam memori kolektif bangsa.

2. Kegunaan Penelitian

- **Kegunaan Teoritis:** Secara teori, penelitian ini dapat menambah wawasan baru mengenai keterkaitan antara olahraga dan eksistensi nasional pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini juga memperkaya studi-studi sejarah olahraga dalam konteks sejarah Indonesia modern, khususnya bagaimana cabang olahraga seperti sepak bola digunakan sebagai alat diplomasi kultural dan nasionalisme simbolik pada era 1950-an.
- **Kegunaan Praktis:** Secara praktik, penelitian ini diharapkan dapat memicu ketertarikan masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap sejarah olahraga nasional melalui pendekatan kreatif, seperti

pengembangan konten digital sejarah berbasis media sosial, video dokumenter pendek, atau aplikasi edukatif yang mengangkat narasi tim nasional Indonesia di ajang internasional. Penelitian ini juga dapat menjadi pijakan awal dalam pembentukan komunitas sejarah olahraga Indonesia yang fokus pada dokumentasi dan pelestarian ingatan kolektif melalui forum diskusi, penerbitan buku sejarah populer, maupun penelitian.

D. METODE DAN BAHAN SUMBER

Metode Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan jejak-jejak atau peninggalan yang dapat diverifikasi secara ilmiah. Sesuai dengan tahapan yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah (Kuntowijoyo, 2013), beliau membagi langkah-langkah penelitian sejarah menjadi lima tahapan, yaitu :

A. Pemilihan Topik

Pemilihan topik ini juga didasarkan pada pendekatan yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo, yang menyebut bahwa dalam penelitian sejarah, topik sebaiknya dipilih atas dasar kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional berarti bahwa peneliti memiliki ketertarikan personal atau hubungan batin terhadap topik yang dibahas, sementara kedekatan intelektual merujuk pada keterhubungan topik dengan minat ilmiah atau bidang kajian yang dikuasai peneliti.

Dalam hal ini, penulis memiliki kedekatan emosional terhadap topik karena sejak kecil memiliki ketertarikan terhadap dunia sepak bola, baik sebagai penikmat maupun sebagai bagian dari pengalaman sosial sehari-hari. Sepak bola tidak hanya menjadi olahraga favorit yang akrab dalam kehidupan penulis, tetapi juga menjadi media yang menghubungkan penulis dengan berbagai cerita sejarah dan nasionalisme, terutama melalui pertandingan-pertandingan legendaris tim nasional Indonesia. Kecintaan inilah yang mendorong penulis untuk menjadikan sepak bola bukan hanya

sebagai hiburan, tetapi juga sebagai objek kajian yang serius dalam kerangka ilmiah.

Sementara dari sisi kedekatan intelektual, topik ini relevan dengan kajian sejarah kontemporer Indonesia, khususnya dalam bidang sejarah sosial, budaya, dan olahraga. Penulis melihat bahwa sejarah tim nasional sepak bola Indonesia pada masa awal kemerdekaan merupakan bagian penting dalam membentuk narasi besar tentang identitas nasional, diplomasi budaya, serta upaya pencitraan Indonesia di tingkat internasional.

B. Pengumpulan Sumber

Tahapan pengumpulan sumber atau heuristik merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses penelitian sejarah. Tahapan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data yang relevan dan otentik sesuai dengan topik yang diangkat, yakni mengenai kiprah tim nasional sepak bola Indonesia dalam Ajang Internasional. Penelitian ini menggunakan bahan sumber primer yang diperoleh dari lembaga resmi seperti PSSI, Komite Olimpiade Indonesia (KOI). Dokumen utama yang menjadi rujukan adalah *Indonesia and the International Olympic Committee*, yang diterbitkan oleh KOI/Indonesian Olympic Committee, di mana dokumen tersebut memuat catatan dan arsip resmi mengenai partisipasi Indonesia dalam Olimpiade, termasuk catatan kontingen, laporan kegiatan, hingga dokumentasi partisipasi cabang olahraga seperti sepak bola pada Olimpiade Melbourne 1956. Selain dari KOI, sumber primer lainnya diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang menyimpan arsip-arsip resmi negara terkait hubungan Indonesia dengan Komite Olimpiade Internasional (IOC). Sumber primer lainnya berupa surat kabar nasional yang terbit pada masa itu, seperti *Harian Rakjat*, *Suara Rakjat*, dan *Kedaulatan Rakyat*, yang dapat diakses di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia atau melalui arsip digital. Surat kabar ini menyediakan laporan langsung, opini publik, serta dokumentasi sosial yang berkaitan dengan reaksi masyarakat terhadap keikutsertaan tim Indonesia dalam ajang olahraga bergengsi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan

sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah baik yang diterbitkan dalam bentuk cetak maupun yang tersedia secara daring.

C. Kritik Sumber / Verifikasi

Langkah selanjutnya setelah mengetahui topik yang akan di teliti dan sumber sudah dikumpulkan, maka tahap berikutnya adalah verifikasi, atau kritik sumber, atau keabsahan sumber terhadap sumber yang digunakan. Verifikasi dibagi menjadi dua macam, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk memastikan bahwa sumber yang penulis kumpulkan dapat menghasilkan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian, serta penulis dapat memastikan bahwa informasi yang tercantum dalam sumber yang sudah dikumpulkan merupakan fakta.

- Kritik Eksternal

Kritik Eksternal dilakukan untuk menilai keaslian fisik dan asal-usul sumber. Dalam konteks penelitian ini, penulis akan melakukan kritik terhadap dokumen-dokumen resmi yang diperoleh dari Komite Olimpiade Indonesia (KOI), seperti laporan kegiatan dan dokumen arsip keikutsertaan Indonesia di Asian Games maupun Olimpiade Melbourne, dengan memperhatikan bentuk fisik dokumen, keaslian cap dan tanda tangan, serta tanggal penerbitannya. Penulis juga akan melakukan pengecekan terhadap arsip yang diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), seperti surat keputusan, notulensi rapat, dan dokumentasi foto, untuk memastikan bahwa dokumen tersebut benar berasal dari tahun yang relevan dan belum mengalami distorsi atau pemalsuan.

- Kritik Internal

Kritik internal difokuskan pada isi dari sumber-sumber tersebut. Penulis akan menilai sejauh mana informasi yang tercantum di dalam dokumen, berita, maupun artikel mengandung data yang akurat, bebas dari bias berlebihan, dan konsisten dengan sumber-sumber lain. Misalnya, laporan KOI atau PSSI tentang

keberangkatan tim sepak bola Indonesia ke Melbourne akan dibandingkan dengan liputan surat kabar nasional untuk melihat kesesuaian narasi serta memeriksa kemungkinan perbedaan sudut pandang.

D. Interpretasi

Setelah melewati tahap verifikasi atau kritik terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran. Tahapan ini bertujuan untuk mengolah dan memahami informasi secara mendalam, bukan hanya sekadar menyusun kronologi peristiwa. Dalam metode sejarah, interpretasi terdiri dari dua bentuk utama, yaitu analisis dan sintesis. Analisis dilakukan dengan cara menguraikan informasi secara sistematis dan membandingkan berbagai sumber secara objektif agar peneliti dapat menjaga jarak dari penilaian yang bersifat subjektif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tiap peristiwa yang diteliti termasuk keikutsertaan tim nasional sepak bola Indonesia dalam ajang internasional seperti Asian Games dan Olimpiade tidak hanya dilihat dari permukaan (seperti skor pertandingan), tetapi dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi, seperti laporan media, arsip resmi, dan narasi negara.

Sementara itu, sintesis dilakukan dengan menyatukan serta merangkai temuan-temuan dari berbagai sumber menjadi satu kesatuan pemahaman yang utuh dan bermakna. Dalam konteks penelitian ini, sintesis diarahkan untuk mengungkap makna simbolik dan diplomatik dari partisipasi tim nasional Indonesia di kancah olahraga internasional. Dengan mengacu pada teori diplomasi olahraga yang dikemukakan oleh Stuart Murray (2012), interpretasi hasil penelitian ini tidak hanya mengungkap apa yang terjadi di lapangan, tetapi juga bagaimana pertandingan-pertandingan tersebut berkontribusi pada pencitraan Indonesia sebagai bangsa yang aktif, berdaulat, dan modern di mata dunia pasca-kemerdekaan. Teori Murray membantu memperkuat pemahaman bahwa olahraga dapat berfungsi

sebagai alat diplomasi lunak (*soft power*) di mana negara memanfaatkan ajang olahraga untuk menampilkan identitas, membangun reputasi, serta memperluas pengaruhnya di kancah global, terutama dalam masa awal pembentukan legitimasi nasional seperti yang dialami Indonesia pada periode 1950-an hingga awal 1960-an.

Dengan pendekatan interpretatif ini, hasil penelitian disusun secara logis dan historis untuk menjawab pertanyaan bukan hanya tentang “apa yang terjadi,” melainkan juga “mengapa itu penting” dan “apa maknanya bagi Indonesia sebagai bangsa yang baru berdiri di dunia internasional”.

E. Penulisan Sejarah

Setelah Langkah penutup dalam proses penelitian ini adalah penulisan sejarah atau historiografi. Pada tahap ini, penulis menyusun narasi berdasarkan sumber-sumber yang telah melalui proses verifikasi serta mengolah fakta-fakta yang diperoleh dari hasil penafsiran sebelumnya. Dengan mengikuti tahapan dan metode penelitian sejarah yang sesuai dengan kaidah ilmiah, tulisan yang dihasilkan diharapkan mampu disajikan secara runtut, jelas, dan logis. Selain itu, keseluruhan isi dapat dipertanggungjawabkan karena bersandar pada data dan informasi yang sahih serta dapat dipercaya.

F. Bahan Sumber

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis bahan sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan meliputi dokumen-dokumen resmi dan arsip yang relevan dengan topik penelitian. Beberapa bahan primer utama berasal dari arsip Komite Olimpiade Indonesia (KOI), termasuk publikasi Indonesia and the International Olympic Committee yang memuat informasi historis tentang keikutsertaan Indonesia dalam Olimpiade. Selain itu, penulis juga mengakses dokumen dan koleksi yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), yang mencakup surat-surat resmi, laporan

keolahragaan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas olahraga internasional pada dekade 1950-an.

Penulis menggunakan surat kabar sebagai sumber primer, antara lain melalui arsip digital surat kabar Belanda yang diakses melalui situs Delpher, serta koleksi surat kabar Indonesia seperti *Kedaulatan Rakjat*, *Harian Rakjat*, dan *Merdeka* yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk menelusuri liputan media mengenai persiapan, pelaksanaan, dan respons publik terhadap pertandingan tim nasional Indonesia dalam Asian Games I-IV dan Olimpiade Melbourne 1956.

